Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan
Volume. 3 Nomor. 2 Bulan 2025
e-ISSN : 2964-9684; p-ISSN : 2964-9463, Hal. 243-258
DOI: https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5054
Available online at: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana

Peningkatan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial Melalui Sumber Belajar di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo Muaro Tebo

Alfathul Khairi[1*], Mahluddin[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Alamat : Jalan Lintas Jambi- Muaro Bulian Km.16 Simpang Sungai Duren Kab.Muaro Jambi
Korespondensi Penulis : alfathulkhairi20@gmail.com

Abstrak. *This study aims to enhance the creativity of fourth-grade students in learning Natural Sciences (IPA) through the application of science process skills based on the environment at Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan, Punti Kalo. Creativity is an essential aspect of science learning as it helps students develop critical thinking skills, solve problems, and understand scientific concepts more deeply. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach. This study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results show that the application of science process skills based on the environment can significantly enhance students' creativity. This improvement is evident in students' active participation in conducting experiments, asking critical questions, and finding solutions to given problems. Additionally, the surrounding environment serves as an effective learning resource in helping students relate scientific concepts to real-life situations. The conclusion of this study is that the science process skills approach based on the environment can be an effective alternative to enhance students' creativity in science learning at Madrasah Ibtidaiyah.*

Keywords: *Science, Creativity, Environment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan keterampilan proses sains berbasis lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan, Punti Kalo. Kreativitas merupakan aspek penting dalam pembelajaran IPA karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep sains secara lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan proses sains berbasis lingkungan mampu meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari keaktifan siswa dalam melakukan eksperimen, mengajukan pertanyaan kritis, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, lingkungan sekitar terbukti menjadi sumber belajar yang efektif dalam membantu siswa mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan keterampilan proses sains berbasis lingkungan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: IPA, Kreativitas, Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi awal peserta didik. Pada tahap ini, berbagai aspek pengembangan diri mulai ditanamkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Dewi dkk., 2021). Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dasar adalah kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna,

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 28, 2025; Accepted: April 25, 2025;
Published: April 30, 2025;

kontekstual, dan mendorong lahirnya kompetensi berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan integrasi antara sains dan ilmu sosial yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman ilmiah serta kepekaan sosial dan lingkungan. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial, serta mengaplikasikannya secara langsung (Kusumawati, 2022). Dalam konteks pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, pendekatan yang digunakan seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan kolaboratif.

Kondisi ideal dalam pembelajaran IPAS adalah terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, melakukan observasi, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara mandiri (Andini dkk., 2021). Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi sarana strategis untuk menanamkan keterampilan ilmiah sejak dini. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam mendukung hal ini adalah penerapan keterampilan proses sains. Keterampilan ini meliputi kemampuan dasar seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menafsirkan data, merumuskan hipotesis, dan menyusun kesimpulan (Rahman, 2022). Keterampilan ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan potensi berpikir kreatif dan kritis pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas IV masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal yang bersifat konvensional. Guru cenderung menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik berperan sebagai penerima pasif. Pola pembelajaran seperti ini mengesampingkan prinsip keterlibatan aktif dan konstruktivisme dalam proses belajar mengajar.

Dalam praktiknya, pendekatan ceramah yang monoton menyebabkan terbatasnya peluang peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, atau bahkan mengajukan pertanyaan. Pembelajaran menjadi bersifat mekanistik, terfokus pada penyelesaian soal atau hafalan materi, tanpa adanya eksplorasi yang lebih dalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Yogica dkk., 2020). Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan, kurang termotivasi, dan tidak merasa memiliki makna atas materi yang dipelajari. Padahal,

pembelajaran IPAS seyogianya menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan membangun hubungan antara teori dan realitas di lingkungan sekitar.

Minimnya partisipasi aktif dari peserta didik juga berdampak pada aspek sosial dan emosional mereka. Interaksi antarpeserta didik dalam pembelajaran kelompok jarang terjadi. Aktivitas belajar cenderung berlangsung secara individualistik, sehingga kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan membangun komunikasi yang sehat menjadi sangat terbatas. Padahal, dalam pembelajaran IPAS yang berbasis lingkungan, kerja sama dan kemampuan berinteraksi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Kurangnya aktivitas kolaboratif ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan menerima masukan dari orang lain secara terbuka.

2. KAJIAN TEORI

Peningkatan Kreativitas

Jean Piaget – Seorang ahli psikologi perkembangan anak. Piaget berpendapat bahwa kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar. Pada usia siswa kelas 4, mereka berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek nyata. Pembelajaran IPAS yang melibatkan eksperimen langsung dan observasi fenomena alam dapat merangsang kreativitas mereka.

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut bergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan arti kreativitas itu sendiri. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas merupakan sikap hidup dan perilaku sebagai suatu cara untuk berfikir. Namun, ada yang mengaitkan kreativitas dengan gagasan-gagasan baru yang terkait dengan ilmu, teknologi, dan pemecahan atas suatu masalah.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kreativitas diperlukan untuk mengatasi berbagai kesulitan, [‘Tanpa memiliki kreativitas, seseorang akan terbentur kebuntuan tanpa arah dan tujuan yang jelas sehingga hal tersebut akan menghambat bahkan mengurangi semangat berprestasi. Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya dalam menghasilkan gagasan baru yang sangat bernilai. Kreativitas merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa untuk keberhasilan akademik.Kreativitas adalah kemampu untuk menghasilkan ide/gagasan baru yang dapat diterapkan untuk pemecahan masalah atau kemampuan untuk melihat hubungan baru antara hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

(Kartiningrum, 2015).

Indikator Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut bergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan arti kreativitas itu sendiri. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas merupakan sikap hidup dan perilaku sebagai suatu cara untuk berfikir. Namun, ada yang mengaitkan kreativitas dengan gagasan-gagasan baru yang terkait dengan ilmu, teknologi, dan pemecahan atas suatu masalah. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Kreativitas diperlukan untuk mengatasi berbagai kesulitan, mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dihadapi. Tanpa memiliki kreativitas, seseorang akan terbentur kebuntuan tanpa arah dan tujuan yang jelas sehingga hal tersebut akan menghambat bahkan mengurangi semangat berprestasi. Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya dalam menghasilkan gagasan baru yang sangat bernilai.

Pembelajaran yang berbasis lingkungan memberi ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas karena bersifat kontekstual, autentik, dan merangsang keterlibatan emosional siswa. Ketika siswa menyentuh langsung objek atau fenomena yang mereka pelajari, pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dalam suasana belajar seperti ini, indikator kreativitas tidak sekadar diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari proses siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, menyampaikan ide, hingga mengevaluasi tindakannya.

Tabel 1.

Indikator Kreativitas Pembelajaran

No.	Indikator Kreativitas	Definisi/Penjelasan
1	Orisinalitas	Kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide yang baru, unik, dan tidak biasa. Ide orisinal memiliki nilai kebaruan yang tinggi dan belum pernah diutarakan sebelumnya.
2	Keluwesan (Fleksibilitas)	Kemampuan siswa dalam berpikir dari berbagai sudut pandang serta menyampaikan berbagai jenis ide yang beragam.

3	Kelancaran (Fluency)	Kemampuan siswa untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu yang relatif singkat, menunjukkan daya pikir yang aktif dan responsif.
4	Elaborasi	Kemampuan siswa dalam mengembangkan suatu ide secara rinci dan mendalam, termasuk menjelaskan, merinci, dan menyempurnakan ide.
5	Rasa Ingin Tahu	Dorongan alami siswa untuk mengetahui lebih jauh dan memahami secara mendalam terhadap suatu hal yang ditemui dalam proses belajar.
6	Banyak Gagasan dan Usulan	Kemampuan siswa dalam memberikan berbagai ide dan alternatif pemecahan terhadap suatu permasalahan.
7	Menyatakan Pendapat Spontan	Keberanian siswa dalam mengemukakan pemikiran secara langsung tanpa ragu atau malu.
8	Bertanya Secara Berbobot	Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam, kritis, dan bernilai dalam proses pembelajaran.
9	Imajinasi Tinggi	Daya cipta siswa dalam membayangkan hal-hal baru, membentuk gambaran mental dari konsep atau ide yang belum diwujudkan.
10	Pendapat Sendiri	Keaslian siswa dalam menyampaikan pendapat tanpa meniru orang lain atau tekanan dari lingkungan.
11	Senang Mencoba Hal Baru	Antusiasme siswa dalam mengeksplorasi metode, alat, atau pendekatan baru dalam belajar.
12	Mampu Mengembangkan Ide	Kecakapan siswa dalam memperluas atau memperdalam gagasan yang dimilikinya.
13	Bekerja Mandiri	Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas atau tantangan tanpa bantuan langsung dari orang lain.

Dengan demikian, indikator-indikator kreativitas belajar seperti yang dirumuskan oleh Setiawan dan Depdiknas dapat dijadikan acuan dalam menyusun instrumen pengukuran keberhasilan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Guru dapat melakukan observasi, wawancara, maupun angket sederhana untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan indikator kreativitas tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, kreativitas siswa tidak hanya dikenali sebagai bakat individual, tetapi juga sebagai hasil dari lingkungan belajar yang terbuka, mendukung, dan mendorong eksplorasi aktif.

Pembelajaran Ipas

Jerome Bruner – Teori Bruner tentang *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan) menekankan pentingnya siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Menurut

Bruner, pembelajaran IPAS yang ideal untuk siswa kelas 4 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka bisa menemukan konsep- konsep ilmiah sendiri melalui eksperimen atau penyelidikan. Ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mendorong rasa ingin tahu.

Maka Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis sains adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan metode ilmiah dalam proses belajar-mengajauntuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan proses ilmiah seperti observasi, eksperimen, pengumpulan data, dan analisis dalam mempelajari materi-materi IPAS. (Apandi, 2020). Dengan menggunakan pendekatan berbasis sains, siswa tidak hanya belajar tentang fakta dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang relevan, yang berguna dalam kehidupan sehari- hari dan di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris (*Classroom Action Research*), yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Selanjutnya dikembangkan oleh para ahli seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut dan lainnya. Dengan demikian konsep penelitian tindakan kelas semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian tindakan kelas dapa9-t didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif, maksudnya bahwa dalam penelitian ini guru sebagai peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu

dampak tindakan terjadi di kelasnya. Kemudian peneliti mencari penyelesaian masalah berdasarkan pemikiran tersebut melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional. Penelitian ini juga bersifat situasional dan kontekstual yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah belajar mengajar yang sedang dihadapi guru atau memperbaiki situasi belajar mengajar tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Pandingan, 2019).

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, tes, angket, observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Berikut adalah uraian dari ketiga teknik tersebut:

a. Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian, di mana peneliti melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku,dan interaksi kelompok. Pengumpulan data tentang observasi dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan teliti.
b. Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.
c. Angket adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS melalui sumber belajar yang ada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo Muaro Tebo. Angket berfungsi untuk menggali persepsi siswa mengenai sejauh mana mereka merasa sumber belajar yang ada dapat mendukung kreativitas mereka dalam memahami konsep-konsep IPAS. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan yang mengacu pada indikator-indikator kreativitas.
d. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luas, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, ehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. sehingga segala sesuatu yang ingin

diungkapkan dapat digali dengan baik.

e. Dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yng dimaksud adalah dokumen pribadi siswa, dokumen resmi, referensi- referensi, foto- foto, dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, RPP, keadaan sarana dan prasarana, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV di Madarsah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPAS. Dengan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan, serta peningkatan guna melakukan monitoring terhadap peningkatan kreativitas siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis lingkungan. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 15 siswa, data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan statistik deskriptif untuk mengukur skor kreativitas siswa pada beberapa indikator yang relevan. Skor yang digunakan mengacu pada skala Likert dengan empat kategori jawaban: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4).):

a. Reliabilitas Angket

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, dilakukan analisis statistik terhadap angket yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha, nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0.921, yang menunjukkan bahwa angket tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.921	.922	13

Gambar 1.

Hasil Uji Reliabilitas SPSS

Nilai Cronbach's Alpha yang tinggi ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur kreativitas siswa memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten, serta dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 2.

Interpretasi Hasil Uji Reliabilitas

Nilai	Interpretasi
0.00 – 0.59	Rendah: Instrumen kurang reliabel, konsistensi internal yang lemah.
0.60 – 0.69	Cukup: Instrumen memiliki reliabilitas yang cukup, tetapi perlu perbaikan.
0.70 – 0.79	Baik: Instrumen reliabel dengan konsistensi internal yang baik.
0.80 – 0.89	Sangat Baik: Instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik dan konsisten.
0.90 – 1.00	Luar Biasa: Instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan sangat konsisten.

Cronbach's Alpha yang diperoleh ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten di seluruh indikator, seperti orisinalitas, keluwesan, kelancaran, dan lainnya, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur peningkatan kreativitas siswa secara akurat.

Tabel 3.

Peningkatan Kreativitas Siswa Pra dan Pasca Perlakuan

Indikator Kreativitas	Pra Perlakuan (Rata-rata Skor)	Pascaperlakuan (Rata-rata Skor)	Peningkatan (%)
Orisinalitas	2.67	3.53	32.13%
Keluwesan	2.40	3.13	30.42%
Kelancaran	2.33	3.07	31.82%
Elaborasi	2.20	2.93	33.18%
Rasa Ingin Tahu	2.67	3.47	30.00%
Banyak Gagasan	2.53	3.40	34.52%
Pendapat Spontan	2.60	3.47	33.46%
Bertanya Berbobot	2.67	3.33	24.70%

Imajinasi	2.53	3.40	34.52%
Pendapat Sendiri	2.80	3.53	26.07%
Suka Hal Baru	2.60	3.33	28.10%
Kembangkan Ide	2.73	3.47	27.11%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh indikator kreativitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator banyak gagasan dan imajinasi, yang masing-masing meningkat sebesar 34.52%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis lingkungan, siswa lebih mampu menghasilkan ide-ide baru dan berimajinasi secara lebih kreatif.

Selain itu, indikator lain seperti pendapat spontan, rasa ingin tahu, dan orisinialitas juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata peningkatan berkisar antara 30-33%. Peningkatan pada indikator-indikator ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terkait dengan materi yang dipelajari, terutama yang terkait dengan lingkungan sekitar mereka.

Pembahasan

1. Kemampuan Dasar Sains

a. Pra Tindakan (Pra Siklus)

Sebelum pelaksanaan Siklus I dan Siklus II terlebih dahulu penulis melakukan observasi awal dengan mengetahui karakteristik siswa serta hambatan-hambatan yang dialami siswa pada proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran IPAS berdasarkan hasil refleksi peneliti dari hasil uji kompetensi yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dari hasil uji kompetensi yang dilakukan pada mata pelajaran IPAS ternyata hasilnya belum memuaskan dengan dugaan sementara pembelajaran di kelas ini masih berpusat pada guru yaitu hanya memakai metode ceramah dan tanya jawab selama kegiatan belajar siswa tampak tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Hal tersebut ditandai dengan kurang keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman siswa mempunyai peran penting yang dalam mencapai hasil belajar yang baik siswa mempunyai semangat dan motivasi belajar yang tinggi

dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan itu semua dapat terwujud jika dalam proses pembelajarannya mempunyai strategi dan non pembelajaran yang bisa diterima oleh siswa dengan senang.

Oleh karena itu peneliti mengadakan tes untuk melihat hasil belajar siswa sehingga data yang didapat dari teks tersebut berupa angka-angka mengenai nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa adapun hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 66% dengan nilai tertinggi 80 Dan nilai terendah 50.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap mempersiapkan segala keperluan untuk peneliti. Dalam tahap ini peneliti dan guru melakukan kerja sama dalam mempersiapkan pembelajaran. Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dan guru adalah sebagai berikut:

a) Menentukan dan mempersiapkan materi atau bahan ajar IPAS yang akan dipelajari
b) menyusun modul pembelajaran dengan menggunakan penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPAS.
c) membuat lembar kerja siswa
d) membuat lembar pengamatan untuk memantau aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung
e) menyusun dan menyiapkan soal tes untuk siswa tes ini akan diberikan pada akhir siklus.
f) menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung

2) Pelaksanaan

Tahap ini khususnya tahap kegiatan peneliti melakukan penelitian dengan bekerja sama dengan pengajar mata pelajaran IPAS kelas 4, peneliti bertindak sebagai pelaksana dan pengajar bertindak sebagai pengamat. Penelitian dilakukan pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2025 dari pukul 10.00 hingga 11.00 WIB.

Kerangka kerja sesuai dengan modul pembelajaran yang dibuat oleh peneliti serta telah divalidasi. Tahap kegiatan ini terdiri dari tiga tugas: pendahuluan kegiatan pokok dan penutup. Tiga tugas kegiatan tersebut dijelaskan sebagai

berikut.

a) Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan ini, pembelajaran dimulai dengan guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam. Pendidik kemudian bertanya kepada pelajar, "bagaimana kabarmu hari ini nak?" Dan pelajar menjawab. Setelah melihat semangat siswa pendidik mengajak mereka untuk berdoa bersama harapannya agar pembelajaran berjalan lancar. Setelah doa bersama guru melakukan pengecekan kehadiran siswa. Dalam siklus I dari 18 siswa yang hadir. Berikutnya, penduduk mengajar pelajar untuk bersiap sebelum kelas dimulai, kemudian meninjau secara singkat apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan terakhir adalah guru memberitahukan kepada pelajar materi yang dipelajari hari ini.

b) Kegiatan Inti

a) Pertemuan pertama

Guru menyampaikan materi tentang Sumber daya alam dan pelestarian dengan menggunakan contoh apa aja sumber daya alam yng ada di sekolah. yang akan dikerjakan siswa. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat salah satu contoh sumber daya alam yang ada di sekolah. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan guru juga membagikan LKPD pada setiap kelompok.

b) Pertemuan Kedua

Siswa menyelesaikan tugas yang di berikan kemarin. Guru melakukan monitoring dan sebagai fasilitator bagi siswa selama menyelesaikan tugas . Setelah siswa menyelesaikan tugas, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil sumber daya alam yang ada di sekolah. Guru dan siswa lainnya menanggapi hasil prsentasikan. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok. Guru meminta siswa mengisi angket respon siswa dalam kurun waktu 15 menit. Guru meminta siswa mengumpulkan angket respon siswa yang sudah dikerjakan.

c) Kegiatan Penutup

Guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum dipahami dan meminta siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru membimbing siswa menarik kesimpulan. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa.

3) Hasil Observasi

a) Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I Kegiatan observasi pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan menggunakan pedoman penilaian yang telah dirancang. Proses pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan. Pada siklus I masih menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa masih dikatakan rendah, dimana rendahnya memberikan kesempatan siswa untuk menyajikan hasil kinerja serta tidak adanya menganalisis.

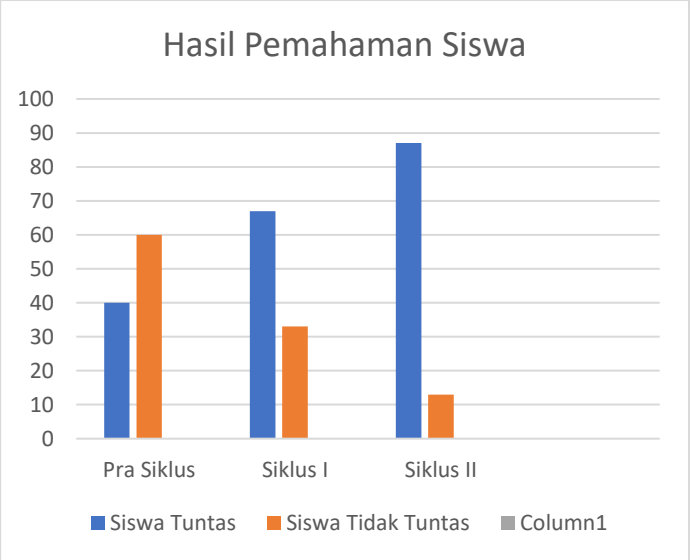

Gambar 2

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan serta merujuk pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo. Adapun kesimpulan secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, guru membentuk empat kelompok belajar yang masing-masing terdiri dari 4–5 siswa. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan tugas berbasis lingkungan dan diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan ini berlangsung secara aktif dan partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara langsung

dalam proses eksplorasi lingkungan sekitar sekolah.

2. Hasil dari penerapan pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 67%, dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa metode ini mampu mendorong pemahaman siswa terhadap materi IPAS secara lebih mendalam. Berdasarkan perbandingan antara pra-siklus dan siklus I, peningkatan ketuntasan mencapai 33%, sedangkan dari siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 55%. Nilai-nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan sebelumnya.
3. Selain peningkatan pemahaman konseptual, penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan mampu meningkatkan kreativitas siswa. Hasil pengukuran menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 13 indikator menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada semua aspek kreativitas. Misalnya, indikator Orisinalitas mengalami peningkatan sebesar 32,13%, Banyak Gagasan dan Imajinasi masing-masing mengalami peningkatan tertinggi sebesar 34,52%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada indikator Bertanya Berbobot sebesar 24,70%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPAS secara signifikan berhasil meningkatkan baik pemahaman materi maupun kreativitas siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Jauharul Ihsan Punti Kalo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk tindak lanjut dan pemanfaatan hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat memfasilitasi dan mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan yang mendorong keterampilan proses sains. Kegiatan pelatihan atau workshop yang relevan dapat diadakan sebagai upaya peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti yang telah diterapkan dalam penelitian ini.

2. Bagi Guru Kelas

Guru disarankan untuk menjadikan penerapan keterampilan proses dasar berbasis

lingkungan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang aplikatif dalam mata pelajaran IPAS. Metode ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan model ini secara variatif, kontekstual, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dalam bidang studi lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh model ini terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, atau hasil belajar jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, B., & Salimi, H. (2020). Hubungan Tingkat Kreativitas Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Kelas V Min 10 Muara Enim Tahun 2020. Jurnal Kesehatan, 10(1), 9–12.

Afsas, Siti Khodijah, Sutikno Sutikno, & Fianti Fianti. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktikum untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. Journal on Education, 6(1), 8913–8926.

Aisyara, N., Haryani, S., & Prihandono, A. (2020). Analisis Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pembelajaran Kimia Model PJBL Berbantuan LKPD. Chemistry in Education, 9(2), 55–62. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined

Ambarsari, W. (2012). Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dasar pada pelajaran biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta.

Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5671–5681.

Anwari, A. M., Kholik, N., S Pd I, M., Mainuddin, M. P. I., Umami, R., Putri, R., Rahayu, R., & others. (2021). Strategi Pembelajaran: Orientasi standar proses pendidikan. EDU PUBLISHER.

Chairunnissa, T., Kurratul'Aini, Riswanda, J., Agata, D. A., Tastin, & Alfriansyah.

Chasanah, A. R. U., Khoiri, N., & Nuroso, H. (2016). Efektivitas model project based learning terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pokok bahasan kalor kelas X SMAN 1 Wonosegoro tahun pelajaran 2014/2015. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, 7(1), 19–24.

Cholvistaria, M. (2012). Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dalam upaya meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA Metro. BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi, 3(1).

D. (2019). Review: Keterampilan Proses Sains. Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 44–48.

Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., Widyasanti, N. P., Kusumawati, P. R. D., & others. (2021). Teori dan aplikasi pembelajaran IPA SD/MI. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

DEWI, Pramita Sylvia. (2016). Kemampuan proses sains siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA terpadu pada tema global warming. Edusains, 8(1), 18–26.

Fatmawati, E., Yalida, A., Jonata, Efendi, D., Wahab, A., Nisa', R., Marlina, Riandy Agusta, A., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., Mustika, D., Pratiwi, E. Y. R., & Dewanto, J. (2022). Pembelajaran Tematik. Pauddikdasmen Kemendikbud, iii–8.

Fatnah, N., Azizah, D., & Cahyani, M. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Kegiatan Fun Chemistry Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di SMK. Jurnal Zarah, 9(1), 15–21.

Fatonah, S., Djumhana, N., & Hendriani, A. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 1–13.

Fitriah, E. (2013). Implementasi Model Creative Problem Solving Bervisi Sets Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Kreativitas Siswa SMA Berbasis Pesantren. Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains, 2(2), 19–36.